

Decoupage Art Ecoteaching: Inovasi Pembelajaran Ramah Lingkungan Pada Kelompok Kerja Guru TK Kecamatan Soropia

Ode Yahyu Herliany Yusuf¹, Wa Ode Heni Fitriani¹, Sasmin¹, Rosnawati¹, Ahmad¹, Muhammad Hasbi¹, Anidi¹, Chairan Zibar L.Parisu¹

¹Universitas Sulawesi Tenggara

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
16/06/2025
Direvisi:
29/07/2025
Diterima
10/07/2025

Keywords:

Decoupage Art.
Seni Decoupage,
Eco-Teaching,
Pembelajaran PAUD,
Guru PAUD

ABSTRAK

Sekolah PAUD di Kecamatan Soropia menghadapi tantangan dalam menyediakan media dan metode pembelajaran yang inovatif serta ramah lingkungan. Pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional dan penggunaan bahan ajar sekali pakai yang tidak berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep Eco-Teaching melalui seni Decoupage Art sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan berwawasan lingkungan bagi guru-guru PAUD. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni Forum Group Discussion (FGD), survei, penyuluhan, pelatihan, hingga pendampingan dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan pada 31 Mei 2025 dan diikuti oleh 27 guru anggota KKG Kecamatan Soropia. Guru-guru menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menghasilkan media pembelajaran berbasis daur ulang yang menarik menggunakan teknik decoupage. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini. Kesimpulannya penerapan Eco-Teaching melalui Decoupage Art terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas guru dan kesadaran ekologis anak. Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pelatihan berkelanjutan bagi PAUD di wilayah pesisir.

Corresponding author email: ode.yahyu85@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan dan kesadaran lingkungan menjadi topik global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), penting untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sejak dini agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sadar akan dampak dari perilaku terhadap alam. Pendidikan berbasis lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pemahaman ekologis, tetapi juga mengasah kreativitas dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi.

Pada implementasi pendidikan lingkungan di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di wilayah pesisir seperti Kecamatan Soropia, Kota Kendari. Meskipun wilayah ini kaya akan sumber daya alam dan budaya lokal, sekolah-sekolah PAUD di daerah tersebut masih

didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Kecamatan Soropia merupakan salah satu wilayah pesisir di Kota Kendari yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang cukup besar. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, dengan lingkungan yang masih kental dengan budaya lokal [1]. Namun, di tengah perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), masih menjadi perhatian.

Hasil observasi pada 16 Januari 2025 menunjukkan bahwa mayoritas guru PAUD masih mengandalkan kegiatan rutin seperti menggambar, mewarnai, dan menyanyi (3M), dengan penggunaan bahan ajar sekali pakai yang kurang ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan minimnya eksplorasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keberlanjutan melalui praktik sehari-hari [2]. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menerapkan pendekatan yang integratif, terutama yang menggabungkan teknologi, kreativitas, dan pengelolaan emosi anak. Hambatan ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman terhadap identitas pembelajaran yang bersifat holistik dan kurangnya dukungan kelembagaan terhadap pedagogi berkelanjutan [3,4].

Selain itu, kurangnya kesadaran akan pengelolaan sampah dan minimnya pemanfaatan bahan daur ulang dalam pembelajaran menjadi permasalahan mendasar. Padahal, pendekatan aktif berbasis pengalaman, seperti penggunaan limbah plastik dan kertas sebagai media edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kreativitas anak [5,6]. Wilayah pesisir seperti Toronipa yang berada di Kecamatan Soropia, sesungguhnya memiliki potensi besar dalam penyediaan bahan bekas untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar ramah lingkungan. menyatakan bahwa pembelajaran konsep berkelanjutan pada anak usia dini harus didukung dengan alat dan stimulasi yang membangun struktur kognitif baru. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga agen perubahan yang menumbuhkan kesadaran lingkungan pada anak [7].

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan pendekatan Eco-Teaching melalui seni Decoupage Art. Decoupage merupakan teknik menghias benda menggunakan potongan kertas atau bahan bekas yang dilapisi lem dan pernis, sehingga menghasilkan media yang estetik dan fungsional [8]. Metode ini mudah dipelajari, menggunakan bahan yang murah dan tersedia di lingkungan sekitar, serta mendorong eksplorasi kreatif guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Decoupage Art tidak hanya mengembangkan keterampilan visual, tetapi juga memantik inovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan edukatif [9].

Dengan demikian, pelatihan Eco-Teaching berbasis Decoupage Art ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kreativitas guru PAUD serta menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini melalui praktik pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based* dengan mengutamakan partisipasi aktif dari kelompok mitra, yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) PAUD Kecamatan Soropia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali potensi lokal dan membangun kolaborasi yang berkelanjutan antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran. Kegiatan

dilaksanakan di TK Sorue Jaya, Kecamatan Soropia, pada hari Sabtu, 31 Mei 2025, dengan peserta sebanyak 27 guru anggota KKG.

Untuk mencapai tujuan pengabdian, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1) Forum Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan sebagai tahap awal untuk menyepakati pelaksanaan kegiatan bersama ketua KKG, kepala desa, dan perangkat desa. Forum ini membahas waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, dan pembagian peran masing-masing pihak. Selain itu, FGD juga menjadi ruang eksplorasi awal terhadap kebutuhan dan harapan mitra.

2) Survei Kebutuhan

Survei dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengenali latar belakang guru dan kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan. Survei juga bertujuan membangun komunikasi awal dengan kepala desa sebagai penanggung jawab wilayah.

3) Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung di lokasi oleh tim pengabdian dengan dukungan 4 mahasiswa. Materi yang diberikan meliputi:

- 1) Konsep Dasar *eco-teaching*
- 2) pengenalan metode *decoupage art*
- 3) praktik langsung pembuatan media pembelajaran berbasis *decoupage art*
- 4) pendampingan dan evaluasi
- 5) setelah pelatihan, guru-guru didampingi dalam membuat media pembelajaran dengan pendekatan *eco-teaching*. tim pengabdian memberikan masukan langsung selama proses pembuatan hingga hasil akhir.

4) Alat Dan Bahan

Dalam kegiatan pelatihan ini, alat dan bahan yang digunakan antara lain:

- 1) Botol plastik/kaca bekas
- 2) Kuas pipih dan roller
- 3) Cat *decoupage*
- 4) Tisu *decoupage*, lem, gunting, dan wadah cat.

Bahan-bahan ini dipilih karena mudah didapat dan relevan dengan konsep daur ulang dan juga sesuai dengan keadaan lingkungan Soronipa. Agar kegiatan sesuai dengan yang diharapkan, maka alat ukur dan tingkat keterjangkauan keberhasilan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui:

- 1) Observasi langsung saat pelatihan berlangsung (aspek partisipasi, antusiasme, dan keterampilan peserta).
- 2) Dokumentasi hasil karya guru (aspek estetika, kreativitas, dan fungsi edukatif media yang dihasilkan)

- 3) Wawancara singkat dan diskusi reflektif dengan peserta (untuk menggali perubahan persepsi dan pemahaman terhadap konsep *eco-teaching*).

Melalui alat ukur diatas, mala indikator ketercapaian keberhasilan kegiatan meliputi:

- 1) Perubahan sikap, dimana meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya pemanfaatan bahan daur ulang dalam pembelajaran
- 2) Perubahan sosial-budaya, dimana terbentuknya kebiasaan baru di lingkungan sekolah dalam menggunakan media berbasis lingkungan
- 3) Pemberdayaan ekonomi lokal (secara tidak langsung), dimana terbukanya potensi pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan edukatif bernilai guna.

5) *Kegiatan Pelaksanaan*

Hal ini tergambar sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan, adapun tahapan pada kegiatan pelatihan antara lain:

1. **Pendaftaran**

Para guru berdatangan satu-persatu dan dilanjutkan dengan mengisi daftar hadir kegiatan. Hal ini untuk mendata guru-guru yang siap mengikuti kegiatan hingga akhir acara.



Gambar 1 Registrasi Ulang

2. **Pembukaan**

Kegiatan dibuka oleh perwakilan kepala Desa sekaligus memberikan sambutan, Bapak Nur Akmal Alamsyah, S.Km. Beliau mengatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman kepada anak daerah akan pentingnya menjaga lingkungan, salah satunya dengan mendaur ulang limbah yang ada. Pelatihan ini pun memberikan pemahaman kepada guru bahwa media tidak harus dari kertas atau harus membeli, namun dengan kreativitas guru, maka apa yang sudah disediakan oleh alam dapat menjadi media gratis dan mudah diperoleh disetiap kegiatan pembelajaran.

Dilanjutkan dengan sambutan oleh ketua KKG, Ibu Selviana K. S.Pd, yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengasah kembali kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sehingga kompetensi guru yang selama ini fakum dapat terstimulasi, salah satunya dengan kegiatan *recycle* bahan dan limbah yang ada disekitar lingkungan sekolah dan rumah para peserta didik.



Gambar 2 Perwakilan Kepala Desa

3. Inti

Pada kegiatan inti, dilakukan dengan beberapa tahap:

Pertama, Guru-guru dibagi menjadi 4 kelompok. Hal ini dilakukan agar guru-guru mengerjakan tahapan-tahapan seperti menggunting, mengelem, mengecat, mengeringkan, menempel, dan mengeringkan lagi.



Gambar 3 Guru dibagi 4 kelompok

Kedua, membagikan alat dan bahan pendukung pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan meliputi: gunting, cat *decoupage*, tissue *decoupage*, lem, vernis, gunting, botol, kaleng bekas, dll.



Gambar 5. Proses Desain Gambar dan Proses Mengguntinr

Pada saat kegiatan, tim menggunakan bahan bekas seperti botol kaca dan kaleng bekas. Guru akan memilih benda apa yang digunakan. Kemudian guru dibagi menjadi empat kelompok, agar memudahkan proses pengerjaan. Metode yang digunakan menggunakan metode *decoupage art* yang secara tidak langsung memperkaya kreativitas dan imajinasi.



Gambar 6 Pemaparan tentang Proses

Decoupage art [9] merupakan kegiatan menghias benda-benda dengan potongan-potongan (biasanya kertas), seperti kain perca. Dengan menempel potongan-potongan bahan pada benda yang ingin kita hias misalnya vas bunga, atau tempat pendil. Setelah proses menempel, ada proses melapisi benda dengan pernis atau pelitur. Proses pelapisan ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang halus, dan tempelan tampak rata di dalamnya. Kegiatan ini akan meningkatkan kompetensi dan kreativitas

guru dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan saat ini. Dengan pemilihan media yang tidak monoton, dengan harapan agar peserta didik memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan era digital. Kompetensi yang dimaksud adalah seorang pendidik harus mampu bersahabat dengan teknologi, Kemampuan dalam menggunakan SE, Kemampuan dalam menggunakan AI, mampu berkolaborasi, kreatif dan mampu mengambil resiko, memiliki selera humor, mengajar secara utuh [10]

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kecamatan Soropia merupakan kawasan yang alamnya masih asri, kehidupan masyarakatnya sangat dekat dengan laut maupun hutan. Inilah yang menjadi dasar awal tim pengabdian untuk melakukan kegiatan *eco teaching* di desa Soropia. setelah dilakukannya FGD, ditentukanlah waktu kegiatan. Dimana kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Mei 2025, tepatnya di TK Sorue Jaya, Desa Sorue, Kecamatan Soropia.

Kegiatan di gedung yang sederhana, yang diikuti 27 orang guru yang kesemuanya masuk dalam grup KKG. Proses pelatihan berlangsung sangat lancar, dimana antusiasme para guru-guru yang dengan tertib mengikuti dan menyelesaikan setiap tahap demi tahap hingga selesai. *Eco teaching* ini memadukan pedagogi kritis dan pendidikan lingkungan, yang bertujuan untuk praktik pendidikan transformatif. Ini mendorong pemikiran secara kritis dan terlibat dengan isu-isu lingkungan, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang sistem sosial, ekonomi, dan ekologi yang saling berhubungan sambil mempromosikan tindakan menuju keberlanjutan dan perubahan ekologis.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu FGD, survei, penyuluhan, pelatihan, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Kegiatan Decoupage Art Eco-Teaching

No	Tahapan Kegiatan	Hasil yang Dicapai	Indikator Keberhasilan
1	Forum Group Discussion (FGD)	Kesepakatan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan bersama ketua KKG dan pemerintah desa.	Tingkat partisipasi mitra > 90%
2	Survei Kebutuhan	Diperoleh data kebutuhan guru terhadap media pembelajaran kreatif dan edukatif berbasis lingkungan.	Identifikasi masalah sesuai dengan kebutuhan lapangan
3	Penyuluhan	Guru memahami konsep dasar <i>eco-teaching</i> dan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan.	Guru mampu menjelaskan kembali konsep <i>eco-teaching</i> dan <i>decoupage art</i>
4	Pelatihan (<i>Workshop</i>)	Guru terampil membuat media pembelajaran dari bahan daur ulang dengan teknik <i>decoupage</i> .	Seluruh kelompok menghasilkan minimal satu produk media edukatif
5	Pendampingan dan Evaluasi	Guru menunjukkan kreativitas tinggi, partisipatif, serta mampu mempresentasikan hasil karyanya dengan percaya diri.	Kualitas karya meningkat, serta ada refleksi pembelajaran dari setiap kelompok

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa metode *Decoupage Art* dapat menjadi alternatif solusi dalam menciptakan media pembelajaran yang estetis, ekonomis, dan ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies dan Hendy [11] yang menyatakan bahwa *decoupage* sebagai seni menghias mampu mengasah kreativitas dan kepekaan terhadap bentuk serta warna, yang penting dalam dunia pendidikan anak usia dini.



Gambar 7 Hasil Karya KKG Soropia

Harapan dan tujuan dari kegiatan pelatihan ini untuk jangka panjangnya adalah meningkatkan kreativitas guru PAUD dalam menciptakan media pembelajaran berbasis seni dan lingkungan. Sehingga dengan pelatihan ini, guru dapat menanamkan kesadaran lingkungan kepada anak-anak usia dini melalui praktik pemanfaatan bahan bekas sebagai media belajar. Maka akan terwujudnya sekolah ramah lingkungan dengan membuat dan menggunakan media bahan ajar yang ada dilingkungan dan menggantikannya dengan bahan daur ulang. Hal ini dilakukan untuk memberdayakan komunitas pendidikan PAUD di Kecamatan Soropia dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis seni dan ekologi. Diakhir kegiatan, guru-guru menyelesaikan tugasnya dengan baik, antusias yang tinggi dan metode baru bagi mereka memberikan semangat kerja yang maksimal.



Gambar 8 Kelompok Kerja Guru (KKG) Soropia

Para guru tidak hanya belajar teknik baru, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan limbah rumah tangga seperti botol kaca, kaleng, dan kertas bekas sebagai bahan edukatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kegiatan yang melibatkan limbah plastik dalam proses belajar dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan problem solving anak.

Secara umum, kegiatan ini berkontribusi dalam:

- a. Perubahan sikap, yaitu meningkatnya kepedulian guru terhadap lingkungan sekitar.
- b. Peningkatan keterampilan, terutama dalam menciptakan alat bantu pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan konteks lokal.
- c. Pemberdayaan komunitas, di mana guru menjadi pelaku aktif dalam mewujudkan pembelajaran berkelanjutan di sekolah.

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa guru menunjukkan antusiasme tinggi, bekerja sama dalam kelompok, dan berhasil menghasilkan produk pembelajaran berbasis *decoupage* yang menarik dan siap digunakan di kelas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Sorue Jaya, Kecamatan Soropia, menunjukkan bahwa penerapan Eco-Teaching melalui metode *decoupage art* merupakan solusi inovatif yang efektif dalam menghadirkan pembelajaran yang ramah lingkungan, kreatif, dan menyenangkan bagi guru PAUD. Sebagaimana yang diharapkan dalam bagian pendahuluan, pelatihan ini berhasil menjawab tantangan kurangnya media dan metode pembelajaran yang inovatif dan berwawasan lingkungan. Para guru menunjukkan antusiasme tinggi, terlibat aktif dalam setiap tahap pelatihan, serta mampu menghasilkan karya dari bahan bekas yang memiliki nilai edukatif dan estetika.

Hasil ini membuktikan bahwa seni *decoupage* dapat menjadi alternatif yang terjangkau dan aplikatif dalam menyusun media pembelajaran yang menarik. Keberhasilan pelatihan ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk kegiatan pendampingan berkelanjutan maupun replikasi program di wilayah-wilayah lain dengan kondisi serupa. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan menjadi model pelatihan rutin dalam kelompok kerja guru (KKG), serta dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan lingkungan untuk anak usia dini di wilayah pesisir lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan PKM sangat berterima kasih kepada para guru yang masuk dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Soropia dan pihak Desa Soropia, yang telah meluangkan waktunya untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam kegiatan. Serta memberikan ijin kepada tim PKM untuk melakukan kegiatan di Desa Soropia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Roslindah, D. S., Primyastanto, M., & Purwanti, P. (2023). Analyzing the Availability of Raw Materials for Sustainable Fisheries Processing in Micro-Small Enterprises in Kendari, Indonesia. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.1113>

- [2] Darvay, S., Hill, K., Fülöp, V., & Venyingi, B. (2020). *A környezeti fenntarthatóságra nevelés a bölcsődében*. 8(3), 131–144. <https://doi.org/10.31074/GYNTF.2020.3.131.144>
- [3] Valqueresma, A., & Coimbra, J. L. (2021). *Creativity, Learning and Technology: Lights and Insights for New Worldmaking Possibilities in Education*. 8(1), 38–51. <https://doi.org/10.2478/CTRA-2021-0004>
- [4] Clinton-Lisell, V., Legerski, E. M., Gilpin, S., & Rhodes, B. (2023). *Open Educational Resources as tools to foster equity*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9jnd3>
- [5] Parejo, J.-L., Corton-Heras, M.-O., Nieto-Blanco, A., & Segovia-Barberan, C. (2021). Plastics as an Educational Resource for Sustainable Development: A Case Study in Ghana. *Sustainability*, 13(12), 6727. <https://doi.org/10.3390/SU13126727>
- [6] Sawitri, D., Afa, I. B., Yuliyanti, T., Riyadi, D. F. Z., & Setyawan, I. (2017). Eco learning and handicraft plastic trash to educate children in tambak lorok village, semarang. 1(1). <https://doi.org/10.20961/SEEDS.V1I1.20304>
- [7] Koenarso, D. A. P. (2023). Growing Green: Menanamkan Kebiasaan Hidup Berkelanjutan Pada Anak Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 35-43.
- [8] Ismandela, A., Nabila, D. F., Wulandari, R., Halif, A., Rusadi, P., Saputri, N., Putri, W., & Warmansyah, J. (2023). Strengthening early childhood teacher services in creativity to make inspirational educational tools. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i2.6171>
- [9] Wardani, T. I., Rachmi, A., Sudjanarti, D., Khabibah, U., Pribadi, J. D., & Yanuarni, E. (2023). Pelatihan keterampilan seni menghias media dengan teknik decoupage art pada kelompok wanita purnakrama maranatha malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.33795/abdimas.v10i2.4485>
- [10] Aritara, R. (2021). Seni beberes kekinian: cara cerdas merapikan dan membereskan ruang masa kini. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- [11] Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., & Junaiddin, A. (2024). Kompetensi Guru PAUD di Era Digital. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 859-866.
- [12] Davies, K. L., & Hendy, A. (2022). Let's Make Art: 12 Craft Projects for Children: Fun makes using everyday household items, plus 12 mini makes!